

**“KONDISI EKONOMI USAHATANI PINANG (*Areca catechu L*)  
DI KELURAHAN MENDAHARA ILIR KECAMATAN  
MENDAHARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR”**

**SKRIPSI**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BATANGHARI  
JAMBI  
2020**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Kondisi Ekonomi Usahatani Pinang (*Areca Catechu* L) di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ir. Rogayah, MM selaku dosen pembimbing I dan Ibu Asmaida, S.Pi, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingannya arahan atau saran dalam penyusunan skripsi ini dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan maka dari itu diharapkan pemikiran, saran dan masukan dari berbagai pihak untuk perbaikan selanjutnya. semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Jambi,                      Februari 2020  
Penulis

## INTISARI

Suriyanti (NIM. 1500854201006). Kondisi Ekonomi Usahatani Pinang (*Areca catechu* L) di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dibawah bimbingan Ibu Rogayah sebagai pembimbing I dan Ibu Asmaida sebagai pembimbing II.

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan kegiatan usahatani pinang (*Areca catechu* L) di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Mulai dari hulu, onfarm dan hilir serta menganalisis kondisi ekonomi (pendapatan dan R/C Ratio) usahatani pinang (*Areca catechu* L) di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Mendahara Ilir, dengan alasan lokasi karena Kelurahan Mendahara Ilir merupakan salah satu sentra perkebunan pinang dan memiliki produktivitas pinang terbesar yaitu, jumlah sampel penelitian sebanyak 47 RTP. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kondisi ekonomi usahatani pinang di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Adapun data yang di ambil yaitu, identitas petani yang berhubungan dengan permasalahan yang telah diteliti, gambaran usahatani pinang, jenis, jumlah dan harga input produksi, jumlah hasil produksi, harga jual produk serta data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Daerah penelitian yang dipilih adalah Kelurahan Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang dipilih secara sengaja (*purposive*). dalam penelitian ini populasi penelitian adalah petani yang memiliki sumber penghasilan dari usahatani pinang, di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat 314 RTP yang sumber penghasilannya dari usahatani pinang. Data penelitian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan usahatani pinang serta menganalisis kondisi ekonomi (pendapatan dan R/C Ratio) usahatani pinang Kelurahan Mendahara Ilir.

Hasil penelitian menunjukkan, pendapatan dan R/C Ratio usahatani pinang di Kelurahan Mendahara Ilir, dilihat dari rata-rata pendapatan petani adalah sebesar Rp. 2.295.269 dan jika dilihat dari R/C Ratio usahatani pinang di Kelurahan Mendahara Ilir adalah sebesar 1,77 itu artinya usahatani pinang di Kelurahan Mendahara Ilir menguntungkan dan layak untuk dibudidayakan.

## DAFTAR ISI

Isi	Judul	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....		<b>i</b>
<b>INTISARI</b> .....		<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....		<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....		<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....		<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....		<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>		
1.1 Latar Belakang .....		1
1.2 Rumusan Masalah .....		2
1.3 Tujuan Penelitian .....		3
1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian .....		3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>		
2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....		4
2.1.1 Tanaman Pinang .....		4
2.1.2 Usahatani .....		5
2.1.3 Produksi dan Faktor –Faktor Produksi .....		7
2.1.4 Biaya .....		10
2.1.5 Penerimaan dan Pendapatan .....		11
2.2. Penelitian Terdahulu .....		13
2.3. Kerangka Pemikiran Operasional .....		15
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>		
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....		17
3.2 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data .....		17
3.3 Metode Penarikan Sampel .....		18
3.4 Metode Analisis Data .....		19
3.5 Konsepsi Pengukuran Variabel .....		21
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>		
4.1 Letak Geografis dan Batas desa .....		23
4.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....		24
4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi .....		24
4.4 Keadaan Sosial Budaya di Kelurahan Mendahara Ilir .....		25
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
5.1 Identitas Petani .....		27
5.1.1 Umur Petani .....		27
5.1.2 Pendidikan Petani .....		28

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani .....	29
5.1.4 Penggunaan Lahan Petani .....	30
5.2 Gambaran Kegiatan Usahatani Pinang di Kelurahan Mendahara Ilir....	31
5.3 Pendapatan Usahatani Pinang .....	33
5.3.1 Biaya Produksi Usahatani Pinang.....	33
5.3.2 Penerimaan Usahatani Pinang.....	33
5.3.3 Pendapatan Usahatani Pinang .....	34
5.3.4 R/C Ratio .....	34
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	36
6.2 Saran .....	36
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>37</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>39</b>



## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
I.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Tahun 2019 .....	24
2.	Jumlah Sarana dan Prasarana yang ada di Kelurahan Mendahara Ilir Tahun 2019 .....	25
3.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Mendahara Ilir.....	27
4.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Mendahara Ilir.....	28
5.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Mendahara Ilir .....	29
6.	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penggunaan Lahan di Kelurahan Mendahara Ilir.....	30
7.	Rata-rata Jumlah Biaya Produksi Pada Usahatani Pinang Di Kelurahan Mendahara Ilir.....	33
8.	Rata-rata Jumlah Penerimaan Petani Pada Usahatani Pinang di Kelurahan Mendahara Ilir .....	34
9.	Rata-rata Jumlah Pendapatan Petani Pada Usahatani Pinang di Kelurahan Mendahara Ilir .....	35

## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
I.	Kerangka Pemikiran Kondisi Ekonomi Usahatani Pinang ( <i>Areca Catechu L</i> ) Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.....	15

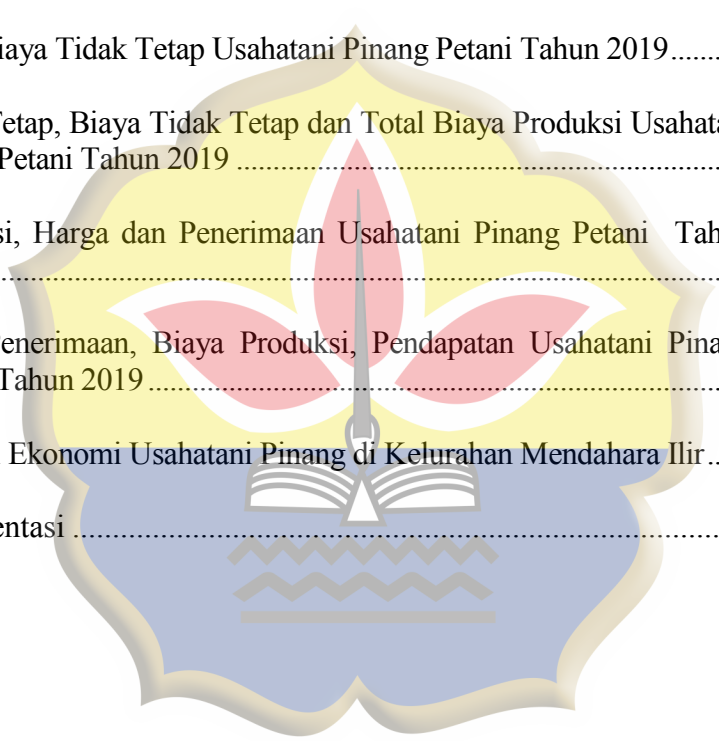


## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Pohon dan Buah Pinang .....	40
2.	Kuisisioner Penelitian.....	41
3.	Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Pinang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017 .....	43
4.	Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Pinang Menurut Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2017.....	44
5.	Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Pinang Menurut Kecamatan Mendahara Tahun 2017.....	45
6.	Identitas Petani di Kelurahan Mendahara yang Berusahatani Pinang Tahun 2019.....	46
7.	Jumlah, Harga, Umur Ekonomis, Biaya Beli dan Biaya Penyusutan Parang yang Digunakan Petani Tahun 2019.....	47
8.	Jumlah, Harga, Umur Ekonomis, Biaya Beli dan Biaya Penyusutan Sabit yang Digunakan Petani Tahun 2019 .....	48
9.	Jumlah, Harga, Umur Ekonomis, Biaya Beli dan Biaya Penyusutan Hand Spryer yang Digunakan Petani Tahun 2019 .....	49
10.	Jumlah, Harga, Umur Ekonomis, Biaya Beli dan Biaya Penyusutan Arco yang Digunakan Petani Tahun 2019 .....	50
11.	Jumlah, Harga, Umur Ekonomis, Biaya Beli dan Biaya Penyusutan Karung yang Digunakan Petani Tahun 2019.....	51
12.	Jumlah, Harga, Umur Ekonomis, Biaya Beli dan Biaya Penyusutan Bambu yang Digunakan Petani Tahun 2019 .....	52
13.	Jumlah, Harga, Umur Ekonomis, Biaya Beli dan Biaya Penyusutan Pompong yang Digunakan Petani Tahun 2019 .....	53
14.	Jumlah, Harga, Umur Ekonomis, Biaya Beli dan Biaya Penyusutan Gayung yang Digunakan Petani Tahun 2019 .....	54



15. Jumlah, Harga, Umur Ekonomis, Biaya Beli dan Biaya Penyusutan Ember yang Digunakan Petani Tahun 2019 .....	55
16. Total Biaya Tetap Usahatani Pinang Petani Tahun 2019.....	56
17. Jumlah, Harga, dan Total Biaya Pestisida yang Digunakan Petani yang Digunakan Petani Tahun 2019 .....	57
18. Jumlah, Harga, dan Total Biaya Bensin yang Digunakan Petani yang Digunakan Petani Tahun 2019 .....	58
19. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Yang Digunakan Petani Tahun 2019.....	59
20. Total Biaya Tidak Tetap Usahatani Pinang Petani Tahun 2019.....	60
21. Biaya Tetap, Biaya Tidak Tetap dan Total Biaya Produksi Usahatani Pinang Petani Tahun 2019 .....	61
22. Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani Pinang Petani Tahun 2019 .....	62
23. Total Penerimaan, Biaya Produksi, Pendapatan Usahatani Pinang Petani Tahun 2019.....	63
24. Kondisi Ekonomi Usahatani Pinang di Kelurahan Mendahara Ilir.....	64
25. Dokumentasi .....	67



# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pohon pinang (*Areca catechu* L) sudah dimanfaatkan sejak lama terutama di daerah-daerah Asia Selatan dan Timur sampai daerah Kepulauan Pasifik. Komoditi ini termasuk subsektor perkebunan yang sangat berpotensi untuk diekspor. Pinang termasuk jenis tanaman yang sudah dikenal luas di masyarakat karena secara alami penyebarannya cukup luas di berbagai daerah di Indonesia. Ada beberapa jenis pinang diantaranya pinang biru, pinang hutan, pinang irian, pinang kelapa, dan pinang merah. Oleh sebab itu dibanding dengan komoditas perkebunan lainnya tanaman ini dapat memberikan peningkatan devisa Negara namun demikian pinang masih ketinggalan dan terkesan kurang menarik untuk dibudidayakan dengan komoditi lain (Fitri Rini, 2014).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi penghasil pinang di Indonesia, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sebagai penghasil pinang terbesar kedua di Provinsi Jambi dengan luas tanam 9,095 Ha, jumlah produksi 3,207 Ton dengan produktivitas 0,35 (Lampiran 3). Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu wilayah yang cocok untuk diusahakan tanaman perkebunan Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan sentral tanam pinang, hal ini terbukti dengan luas tanam dan produksi yang tertinggi sedangkan produktivitasnya berada pada urutan kedua yaitu dengan luas tanam 2.796 Ha, produksi 1.159 ton dengan produktivitas 0,41 ton/Ha (Lampiran 4).

Untuk lebih jelas tentang luas tanam serta produksi tanaman pinang yang ada di Kecamatan Mendahara dapat dilihat pada (Lampiran 5). Selanjutnya berdasarkan Lampiran 5 dapat dilihat bahwa Kelurahan Mendahara Ilir di Kecamatan Mendahara

memiliki produktivitas pinang terbesar yaitu 0,56 ton/Ha, dengan produksi 229 ton dengan luas lahan 405 hektar pada tahun 2017.

Pertumbuhan yang baik dari komoditi yang diusahakan akan menghasilkan produksi yang tinggi, tingginya produksi akan memberikan penghasilan yang tinggi, dan akan dapat meningkatkan pendapatan. Pendapatan dipengaruhi oleh faktor biaya produksi dengan diketahui penerima dan biaya produk dapat melihat atau menentukan pendapatan yang merupakan salah satu indikator untuk melihat kondisi ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kondisi Ekonomi Usahatani Pinang (*Areca catechu* L) di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat tani melakukan berbagai usaha untuk memperoleh pendapatan dan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan melakukan kegiatan usahatani pinang (*Areca catechu* L).

Dalam pelaksanaannya, usahatani pinang tidak hanya terbatas pada pengetahuan praktis petani tentang ekosistem lokal dan sumber daya alam yang tersedia untuk memperoleh pendapatan yang maksimal tetapi juga bagaimana petani saling berinteraksi, dan hal tersebut akan tercermin di dalam teknik bertani yang mereka lakukan, sehingga kegiatan usahatani pinang juga mencakup tentang pemahaman yang berkaitan dengan lingkungan, ekonomi dan sosial.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kegiatan usahatani pinang (*Areca catechu* L) di Kelurahan Mendahara Iilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
2. Bagaimana kondisi ekonomi (pendapatan dan R/C Ratio) yang diperoleh petani dari usahatani pinang (*Areca catechu* L) di Kelurahan Mendahara Iilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Menggambarkan kegiatan usahatani pinang (*Areca catechu* L) di Kelurahan Mendahara Iilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Mulai dari hulu, onfarm dan hilir.
2. Menganalisis kondisi ekonomi (pendapatan dan R/C Ratio) usahatani pinang (*Areca catechu* L) di Kelurahan Mendahara Iilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

### 1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

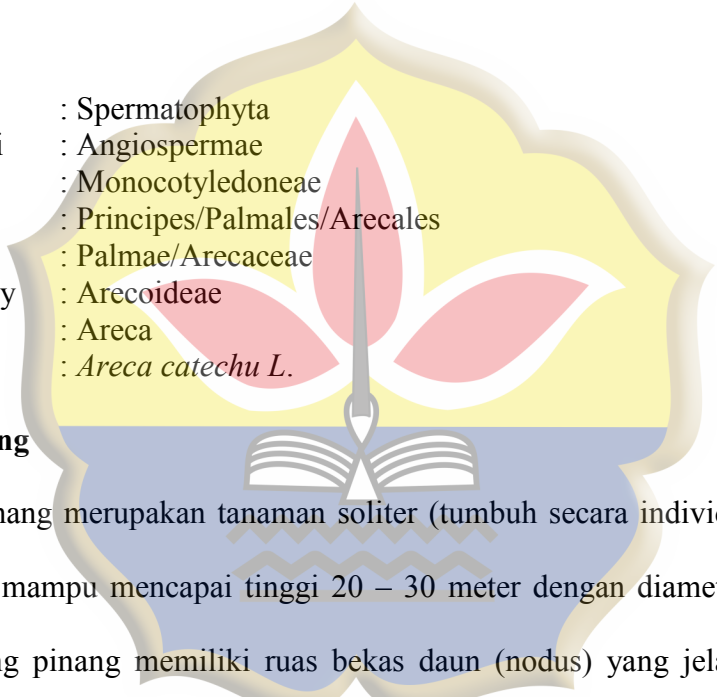
1. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan dan sumber informasi bagi pihak yang bersangkutan.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengelola usahatani pinang untuk mengetahui tentang tingkat pendapatan dan tingkat keberhasilan serta gambaran tentang usahatani pinang yang sedang dikelolanya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

#### 2.1.1 Tanaman Pinang

Menurut Miftahorrachman et. all (2015), pinang merupakan tanaman monokotil dan termasuk famili Palmaceae. Selain itu, pinang merupakan tanaman berumah satu (monoceous), yaitu bunga betina dan bunga jantan berada dalam satu tandan dan menyerbuk silang. Penggolongan tanaman pinang secara rinci sebagai berikut :



Devisi : Spermatophyta  
Sub Divisi : Angiospermae  
Klas : Monocotyledoneae  
Ordo : Principes/Palmales/Arecales  
Family : Palmae/Arecaceae  
Sub Family : Arecoideae  
Genus : Areca  
Species : *Areca catechu L.*

#### a. Batang

Pinang merupakan tanaman soliter (tumbuh secara individual), berbatang lurus dan mampu mencapai tinggi 20 – 30 meter dengan diameter antara 25-30 cm. Batang pinang memiliki ruas bekas daun (nodus) yang jelas dengan jarak antar ruas 15-20 cm, tergantung varietas. Makin rapat jarak antar ruas batang makin baik .

#### b. Daun

Jumlah daun pinang bervariasi antara 7-10 helai. Daun pinang berbentuk menyirip majemuk dengan panjang antara 1-1,5 m, memiliki anak daun (leaflet) berjumlah antara 30-50 pinak daun .

### c. Bunga

Bunga pinang berumah satu, bunga jantan dan bunga betina berada dalam satu rangkaian bunga (inflorescence). Bunga betina terletak pada bagian dasar dari tangkai rangkaian bunga (spikelet), sedangkan bunga jantan ukurannya lebih kecil, jumlahnya banyak dan terletak menyebar meluas dari bagian luar sampai bagian ujung tangkai rangkaian bunga (Gambar 3). Baik bunga jantan maupun bunga betina memiliki 6 petal, tetapi tidak memiliki tangkai bunga dan berwarna putih susu. Bunga jantan memiliki 6 benang sari (stamen). Bunga betina berukuran panjang 1.3 – 2.0 cm dan lebih besar dari bunga jantan, memiliki 6 benang sari yang steril dan 3 indung telur (ovary) yang memiliki stigma berbentuk segi tiga .

### d. Buah

Buah pinang termasuk buah drupe (buah batu) karena lapisan bagian dalamnya atau endocarp liat, tebal dan keras seperti batu; berwarna kuning sampai oranye pada saat masak. Pericarp bersabut dengan ketebalan 5-6 mm. Biji berbentuk lonjong, bulat.

### e. Akar

Pinang merupakan tanaman monokotil, akar dari pinang merupakan akar serabut. Akar tanaman pinang sangat mirip dengan akar tanaman kelapa, karena masih satu family yaitu palmae.

## 2.1.2. Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya (Soekartawi 2011).

Adapun tujuan usahatani menurut Soekartawi (1986) adalah memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya. Konsep memaksimalkan keuntungan adalah bagaimana mengalokasikan sumberdaya dengan jumlah tertentu seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan maksimum. Sedangkan konsep meminimumkan biaya yaitu bagaimana menekan biaya sekecil-kecilnya untuk mencapai tingkat produksi tertentu.

Adapun ciri-ciri usahatani di Indonesia adalah : (1) sempitnya lahan yang dimiliki petani, (2) kurangnya modal, (3) pengetahuan petani yang masih terbatas serta kurang dinamis, dan (4) masih rendahnya tingkat pendapatan petani. Kegiatan usahatani berdasarkan coraknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu usahatani subsisten bertujuan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, sedangkan usahatani komersil adalah usahatani dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dari segi petani, pengelolaan usahatani pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, waktu, dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar ia dapat mencapai tujuan sebaik-baiknya dalam lingkungan yang penuh resiko dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi dalam melaksanakan usahatannya. Beberapa faktor kendala yang mempengaruhi produksi usahatani yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor kendala intern terdiri dari kualitas dan kuantitas unsur-unsur produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal. Faktor ekstern meliputi adanya pasar bagi produksi yang dihasilkan, tingkat harga sarana produksi dan hasil, termasuk tenaga kerja buruh dan sumber kredit, tersedianya informasi dan teknologi yang mutakhir dan kebijaksanaan yang menunjang (Tjakrawiralaksana dan Soeriatmadja, dalam Hantari, 2007). Tingkat produksi dan produktivitas usahatani dipengaruhi oleh

teknik budidaya, yang meliputi varietas yang digunakan, pola tanam, pemeliharaan dan penyiangan. Pemupukan serta penanganan pasca panen. Ketersediaan berbagai macam sarana produksi di lingkungan petani mendukung teknik budidaya. Berbagai sarana produksi yang perlu diperhatikan yaitu bibit, pupuk, obat-obatan serta tenaga kerja. Brown (1979) mengemukakan bahwa setiap usahatani membutuhkan input untuk menghasilkan output, sehingga produksi yang dihasilkan akan dinilai secara ekonomi berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani. Pendapatan ini dianggap sebagai balas jasa untuk faktor-faktor produksi yang digunakan.

### **2.1.3. Produksi Dan Faktor-Faktor Produksi**

Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari proses yang berupa barang atau jasa. Produksi adalah suatu kegiatan yang menciptakan nilai kegunaan, yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Pengertian produksi secara luas bukan hanya sekedar kegiatan menghasilkan barang atau jasa, tetapi mencakup semua kegiatan yang menciptakan dan menambah nilai kegunaan dari barang dan jasa (Hartomo dan Azizi).

Selain itu proses produksi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penciptaan atau penambahan kegunaan atas bentuk, tempat, dan faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi lainnya seperti alam (lahan), tenaga kerja, modal dan keahlian.

Menurut Suherman Rasyid (2009) Produksi adalah proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai suatu barang atau dengan mudah dikatakan bahwa



produksi adalah usaha yang menciptakan atau membesar daya guna barang. Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuk serta kecakapan.

Dalam proses produksi pertanian ada empat faktor produksi yaitu lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen, namun dalam prakteknya keempat faktor produksi tersebut belum mampu menjelaskan produksi atau output. Faktor sosial ekonomi lain seperti tingkat keterampilan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan lain-lain berperan dalam mempengaruhi tingkat produksi (Soekartawi, 1995). Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor produksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Faktor Lahan

Lahan adalah luas tanah yang berpotensi untuk dapat dipakai sebagai usaha pertanian. Luas lahan yang ditanam berpengaruh terhadap keuntungan usahatani. Secara teori semakin luas lahan garapan semakin tinggi keuntungan yang diterima, tetapi keuntungan yang diterima petani juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti komoditi yang ditanam, penerapan teknologi, kesuburan tanah dan lain sebagainya.

Seringkali kita jumpai, semakin luas lahan yang dipakai untuk usaha pertanian maka akan semakin tidak efisien lahan tersebut. Sebaliknya, pada luasan lahan yang sempit, upaya pengusahaan terhadap penggunaan faktor produksi yang baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi, dan tersedianya modal yang tidak terlalu besar, usaha pertanian seperti ini seringkali efisien. Meskipun demikian, luas lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula (Soekartawi, 2006).

## 2. Faktor Tenaga Kerja

Menurut Hernanto (1996) tenaga kerja merupakan unsur pokok usahatani. Tenaga kerja usahatani merupakan faktor produksi kedua. Berikut pembagian tenaga kerja berdasarkan jenisnya: 1. Tenaga kerja manusia, 2. Tenaga kerja ternak,

## 3. Tenaga kerja mekanik.

Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak, tenaga kerja juga dapat diperoleh dari keluarga petani itu sendiri dengan cara upahan, sambatan dan arisan tenaga kerja. Selain tenaga kerja manusia tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik juga bias digunakan untuk mengolah tanah, melakukan pemupukan, pengendalian hama penyakit, pemanenan serta pemeliharaan tanaman lainnya.

Tenaga kerja ini diharapkan dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan dalam proses usahatani, bila dilihat dari pembagian kerja biasanya tenaga kerja laki-laki digunakan untuk mengolah tanah, tenaga kerja wanita untuk penanaman, pemeliharaan pemanenan, pasca panen dan untuk tenaga kerja anak-anak umumnya untuk membantu pekerjaan tenaga kerja laki-laki atau wanita sehingga menjadi lebih cepat dan lancar (Sunaryo, 2001).

## 4. Faktor Modal

Modal atau *capital* adalah hasil produksi atau peralatan yang dimiliki petani yang nantinya digunakan untuk proses produksi usahataninya menurut saya modal yang digunakan petani dalam proses usahatannya berasal dari modal sendiri, modal dari lembaga kredit formal dan lembaga kredit non formal. Petani

yang memiliki modal sendiri berasal dari penjualan hasil usahatani dan tabungannya.

## 5. Faktor Manajemen

Menurut Hernanto (1996) manajemen atau pengelola usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor produksi yang dimiliki sebaik-baiknya dan mampu menghasilkan produksi sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelola tersebut adalah produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas usahatannya.

### 2.1.4. Biaya

Hernanto (1996), menyatakan bahwa biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi sampai menghasilkan barang termasuk barang yang dibeli dan jasa yang dibayarkan didalam maupun diluar usahatani.

Biaya produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan biaya produksi adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi yang semula fisik dan diberikan nilai uang (Hernanto 1996). Biaya yang dikeluarkan dalam berproduksi dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap (*variabel*).

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa tanam atau produksi dan besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Adapun biaya yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya adalah: biaya pembelian lahan, bangunan pertanian biaya pembayaran pajak dan peralatan pertanian seperti traktor, cangkul dan sprayer. Keistimewahan

alat-alat produksi ini adalah tahan lama karena bias dipergunakan dalam beberapa kali proses produksi.

Sedangkan biaya tidak tetap (*variabel*) yaitu biaya yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Biaya tidak tetap ini tergantung pada besar kecilnya produksi. Adapun biaya yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya: bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja dan lain sebagainya. Untuk mengetahui total biaya menggunakan persamaan sebagai berikut (Sudarman dan Algifari,2001):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Atau *Total Cost*

TFC = Total Biaya Tetap Atau *Total Fixed Cost*

TVC = Total Biaya Variabel Atau *Total Variabel Cost*

Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan atas digunakan rumus

Metoda Garis Lurus (Mellisa Shinta 2011)

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Keterangan:

D = Biaya penyusutan

P = Harga awal alat

S = Harga akhir alat

N = Perkiraan umur ekonomis

### 2.1.5 Penerimaan dan Pendapatan

Soekartawi et.all (2000), menjelaskan bahwa penerimaan adalah nilai produk dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan mencakup produk yang dijual dan dikonsumsi sendiri. Menurut suharjo dan patong (1993), penerimaan digolongkan menjadi tiga hal yaitu hasil produk, produk yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan investasi. Lakasan (1987), menyatakan penerimaan usaha adalah besarnya output usaha produk utama maupun produk

sampingan yang dihasilkan. Hernanto (1996), menyatakan bahwa secara umum petani mengharapkan penerimaan yang didapat dari kegiatan usahatani akan selalu lebih besar dari modal yang telah dikeluarkan dalam usahatani tersebut. Semakin besar penerimaan yang didapat maka akan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan produksinya. Sama seperti kegiatan produksi lainnya yang berorientasi ekonomis, dihasilkan serta harga jual persatuan produksi.

Pendapatan usahatani diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya produksi. Soeharjodan patong (1993), menjelaskan bahwa selisih dari dari penerimaan dan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan dari kegiatan produksi. Sedangkan menurut hadiprayitno (1986), pendapatan dari usahatani dapat diperhitungkan dengan cara, penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi usahatani ditambah dari nilai yang dipergunakan sendiri dikurangi dengan nilai total pengeluaran dalam proses produksi usahatani.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2003) untuk menghitung besarnya penerimaan ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Pq \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan Atau *Total Revenue*

Pq = Harga Produk

Q = Jumlah Poduksi.

Sedangkan menurut Boediono (1992), pendapatan usahatani diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan Atau *Income*

TR = Total Penerimaan Atau *Total Revenue*  
TC = Total Biaya Atau *Total Cost*

Untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani dianalisis dengan menggunakan kriteria revenue cost (R/C) ratio dimana revenue cost (R/C) ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (cost) (Lili Winarti, 2009).

Rumus R/C ratio adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{total biaya}}$$

Dimana:

R/C ratio = Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Kriteria Keputusan:

R/C ratio > 1 artinya menguntungkan atau tambahan manfaat atau penerimaan lebih besar dari tambahan biaya.

R/C ratio < 1 artinya rugi atau tambahan biaya lebih besar dari tambahan penerimaan.

R/C ratio = 1 artinya usahatani tersebut impas atau pulang pokok.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi penelitian ini adalah Majesty Mendry Rs (2018) melakukan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani pinang di Kecamatan Betara Kecamatan Tanjung Jabung Barat. Metode analisis yang digunakan analisis pendapatan dan analisis regresi linear berganda. Dan berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa

rata-rata penerimaan setiap responden yaitu sebesar Rp Rp 56.781.818 ha/tahun. Total biaya produksi yang diperoleh dari penjumlahan total biaya tetap sebesar Rp. 4.893.355 ha/tahun dengan total biaya variabel sebesar Rp 2.266.932 ha/tahun, sehingga diperoleh total biaya produksisebesar Rp 7.160.287 ha/tahun. Pendapatan diperoleh dari rata-rata penerimaan dikurangi totalbiaya produksi, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 49.621.531 ha/tahun.

Hasil penelitian Mawardati (2015) dengan judul “analisis faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani pinang di Kecamatan Sawang Kabupaten 12 Aceh Utara”. Hasil analisis menunjukkan rata rata pendapatan petani pinang di kecamatan sawang kabupaten Aceh Utara adalah sebesar 2.274.2171,429 . produksi dan harga jual merupakan faktor faktor yang berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan usahatani pinang di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.

Hasil penelitian Hendra Ekonedi (2017) dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Pinang Iris Di Nagari Tungkar Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota. Didapat hasil usaha pinang iris di Nagari Tungkar sudah ada semenjak 2003, usaha pinang iris semenjak dikenal sampai sekarang semakin berkembang dengan adanya teknologi sederhana yang digunakan oleh pelaku usaha, seperti alat pengering atau oven, alat pengiris pinang. Proses produksi pinang iris dimulai dari pembelian bahan baku, pengupasan, pengirisan, pengeringan dan terakhir penyortiran. Pinang iris di bagi menjadi tiga kriteria hasil yaitu pinang super, Bs, dan ayakan, yang dijual dengan harga yang berbeda. Pendapatan pelaku usaha pinang iris di Nagari Tungkar tergolong sedang yaitu sebesar Rp 469.990 dengan jumlah produksi 35 Kg per siklus produksi sedangkan pendapatan per-bulan yaitu

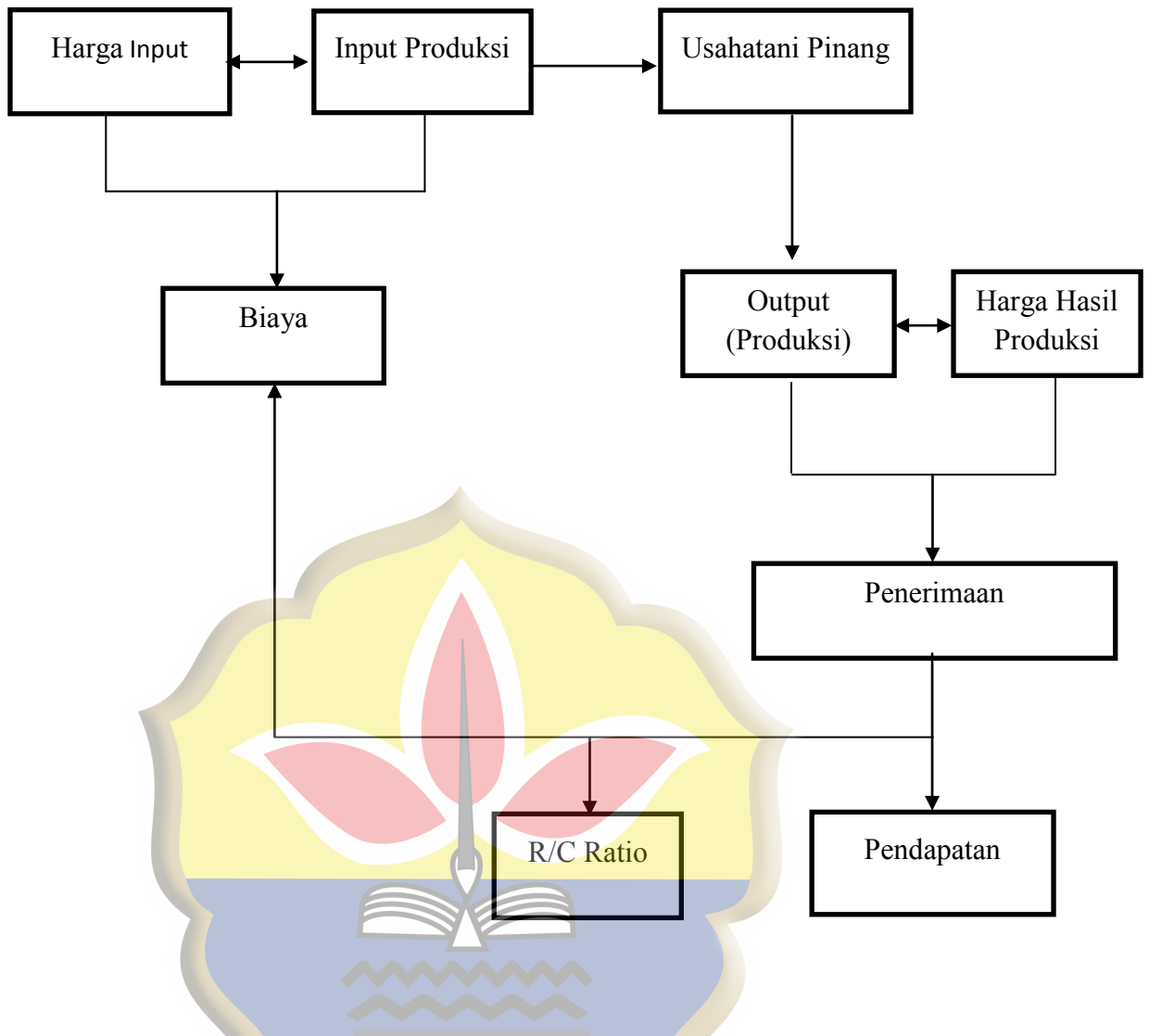
sebesar Rp 2.878.117 lebih besar dari UMK Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Rp 1.800.725.

### **2.3. Kerangka Pemikiran Operasional**

Usahatani pinang merupakan mata pencarian mayoritas penduduk desa di Kelurahan Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Selain sebagai mata pencarian usahatani pinang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi serta dapat meningkatkan pendapatan petani pinang.

Kelurahan Mendahara Ilir merupakan salah satu sentra penghasil buah pinang. Dalam menjalankan kegiatan usahatani pinang membutuhkan biaya yang digunakan untuk membeli alat-alat untuk mengelola buah pinang dengan cara mengalikan faktor produksi (input) dengan harga input dari proses kegiatan usahatani akan menghasilkan produk (output) sedangkan produksi dikalikan dengan harga output merupakan sumber penerimaan bagi usahatani pinang. Untuk melihat berapa besarnya pendapatan yang diterima usahatani pinang dapat dihitung dengan mengurangi jumlah penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan usahatani pinang tersebut. Selanjutnya untuk melihat kondisi ekonomi dilihat dari besarnya pendapatan dan R/C Ratio usahatani pinang maka dapat dilihat kerangka pemikiran secara sederhana digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kondisi Ekonomi Usahatani Pinang (*Areca Catechu L*) Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yang merupakan urutan kedua daerah produksi penghasil tanaman pinang yang cukup tinggi (Lampiran 5). Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kondisi ekonomisahatani pinang di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Adapun data yang telah diambil dengan rincian sebagai berikut:

1. Identitas petani yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga) dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Gambaran kegiatan usahatani pinang.
3. Jenis, Jumlah dan harga input produksi
4. Jumlah hasil produksi.
5. Harga jual produk
6. Serta data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 3.2. Jenis, Sumber dan Metode pengumpulan Data

Adapun jenis data menurut skala ukur pengukuran data dan data rasio yang digunakan adalah data *cross section* atau data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan dan kegiatan pada waktu tersebut. (Husien Umar 2014).

Jenis data menurut skala ukur ada 4 jenis data yaitu data nominal merupakan data yang di kelompokkan atau bersifat kategorikal, data ordinal yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk peringkat atau rangking, data interval adalah data yang memiliki tingkatan-tingkatan tertentu dan antara tingkatan satu dengan yang lainnya mempunyai batasan yang jelas dan data rasio adalah menunjukkan klarifikasi, perbedaan kedudukan kelompok dan persamaan jarak. (Rachman Utsman Fathor 2015).

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari petani sampel melalui wawancara dengan menggunakan daftar kuisioner yang telah disiapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode survey. Menurut Silalahi, U (2010), bahwa survey adalah suatu usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber.

### **3.3. Metode Penarikan Sampel**

Daerah penelitian yang dipilih adalah di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Pertimbangan daerah tersebut dijadikan daerah penelitian adalah merupakan salah satu sentra produksi pinang. Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah petani pinang yang memiliki sumber penghasilan dari usahatani pinang, di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat 314 RTP yang sumber penghasilannya dari usahatani pinang.

Tarsi, E, S (2007), menyatakan sampel adalah kumpulan unit sampling yang merupakan *subset* dari populasi atau bagian tertentu yang terpilih dari populasi. Sampel dapat digunakan dalam penelitian, dengan tujuan untuk menghemat biaya, mempercepat pelaksanaan penelitian, menghemat tenaga, memperluas ruang lingkup penyajian dan memperoleh hasil yang lebih akurat. Selanjutnya sampel dapat dipergunakan apabila keadaan subjek populasi homogen. Berdasarkan uraian tersebut maka digunakan sampel dalam penelitian ini.

Selanjutnya Winarno, (2007), menyatakan bahwa bila populasi cukup homogen, terhadap populasi dibawah 100 dapat digunakan sampel sebesar 50% dan bila populasi di atas 100 maka besarnya sampel di atas 15%. Berdasarkan pertimbangan uraian diatas maka diambil sampel sebesar 15% (47 RTP) dari total populasi yang berusahatani pinang (314RTP), dengan teknik sampel cara acak sederhana (*simple random sampling*) yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga setiap RTP memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel dengan cara diundi.

### **3.4. Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian disederhanakan dengan cara distribusi, frekuensi dan persentase, kemudian dianalisis secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Untuk mengetahui gambaran kegiatan usahatani pinang, penggunaan input dan biaya produksi yang digunakan dalam usahatani pinang dianalisis secara deskriptif, untuk menghitung besarnya jumlah biaya produksi dengan cara menjumlahkan total biaya tetap atau *total fixed cost* (TFC) dalam rupiah/Ha/bulan, ditambah total biaya tidak tetap atau *total variabel cost* (TVC) dalam rupiah/Ha/bulan, sesuai dengan rumus (Sudarman dan Algifari, 2001)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Atau *Total Cost* (Rp/Ha/Bulan)

TFC = Total Biaya Tetap Atau *Total Fixed Cost* (Rp/Ha/Bulan)

TVC = Total Biaya Variabel Atau *Total Variabel Cost*(Rp/Ha/Bulan)

Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan atas digunakan rumus

Metode Garis Lurus (Mellisa Shinta 2011).

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Keterangan:

D = Biaya penyusutan (Rp/Ha/Bulan)

P = Harga awal alat (Rp)

S = Harga akhir alat (dengan asumsi 0)

N = Perkiraan umur ekonomis (Bulan)

Untuk menghitung besarnya penerimaan ditentukan dengan menggunakan rumus Samuelson dan Nordhaus (2003) sebagai berikut:

$$TR = Pq \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan Atau *Total Revenue*(Rp/Ha/Bulan)

Pq = Harga Produk (Rp/Kg)

Q = Jumlah Poduksi (Kg/Ha/Bulan)

Untuk mengetahui pendapa tan yang diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus Boediono (1992) sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan Atau *Income* (Rp/Ha/Bulan)

TR = Total Penerimaan Atau *Total Revenue* (Rp/Ha/Bulan)

TC = Total Biaya Atau *Total Cost* (Rp/Ha/Bulan)

Untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani dianalisi dengan menggunakan kreteria revenue cost R/C ratio dimana revenue cost R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (cost) (Lili Winarti, 2009).

Rumus R/C ratio adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{RC}$$

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{total biaya}}$$

Dimana:

R/C ratio = Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya

TR = Total Penerimaan (Rp/Ha/Bulan)

TC = Total Biaya (Rp/Ha/Bulan)

Kriteria keputusan :

R/C ratio > 1, maka dapat dikatakan usahatani tersebut menguntungkan.

R/C ratio < 1, maka usahatani tersebut mengalami kerugian.

R/C ratio = 1, maka usahatani tersebut dapat dinyatakan impas.

### 3.5. Konsep Pengukuran Variabel

1. Petani sampel yaitu petani pinang yang melakukan usahatani pinang di Kelurahan Mendahara Ilir (RTP).
2. Gambaran usahatani pinang adalah gambaran tentang proses produksi dari usahatani pinang ditinjau dari sub sistem hulu, *on farm* dan hilir.
3. Hasil produksi adalah jumlah hasil pinang yg di hasilkan dari usahatani pinang yang dinyatakan dalam kilogram per hektar per bulan (Kg/Ha/Bulan).
4. Biaya produksi adalah semua korbanan atau biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani pinang yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap yang diukur dalam satuan rupiah per hektar per bulan (Rp/Ha/Bulan).
  - Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa tanam atau proses produksi dan besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya

- produksi yang diukur dalam satuan rupiah per hektar per bulan (Rp/Ha/Bulan), untung menghitung besarnya biaya tetap maka digunakan rumus penyusutan.
- Biaya tidak tetap adalah biaya yang penggunaannya habis dalam satu kali proses produksi atau besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya produksi yang diukur dalam satuan rupiah per hektar per bulan (Rp/Ha/Bulan).
  - Total Biaya adalah jumlah seluruh biaya tetap dan biaya tidak tetap.
5. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dikalikan harga produksi yang diukur dalam satuan rupiah per hektar per bulan (Rp/Ha/Bulan).
  6. Pendapatan usahatani pinang adalah selisih penerimaan dengan total biaya produksi yang diukur dalam satuan rupiah per hektar per bulan (Rp/Ha/Bulan).
  7. Harga produk adalah harga hasil produksi usahatani pinang yang dinyatakan dalam satuan (Rp/kg).
  8. Analisis revenue cost rasio atau R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan ( TR) dengan total biaya ( TC ).
- Kriteria keputusan :
- R/C ratio  $> 1$ , maka dapat dikatakan usahatani tersebut menguntungkan.
- R/C ratio  $< 1$ , maka usahatani tersebut mengalami kerugian.
- R/C ratio = 1, maka usahatani tersebut dapat dinyatakan impas.

#### **IV.GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

##### **4.1. Letak Geografis dan Batas Desa**

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan kabupaten paling timur di Provinsi Jambi yang secara geografis kabupaten ini terletak pada titik koordinat antara  $103^{\circ}23'BT$  -  $104^{\circ}31' BT$  dan  $0^{\circ}53'LS$ - $01^{\circ}41' LS$  dengan ketinggian 4 M

diatas permukaan laut. Luas Kabupaten Tanjung Jabung Timur  $\pm 5.445 \text{ KM}^2$  dengan ibukota Muara Sabak. Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdiri dari 11 kecamatan yakni : Mendahara, Mendahara Ilu, Geragai, Dendang, Muaro Sabak Barat, Muaro Sabak Timur, Kuala Jambi, Rantau Rasau, Berbak, Nipah Panjang, dan Sadu.

Penelitian ini memfokuskan pada satu kecamatan yaitu Kecamatan Mendahara dan desa sampel yang diambil dari kecamatan yaitu Kelurahan Mendahara Ilir. Daerah ini sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani, secara geografis luas Kelurahan Mendahara Ilir mencapai  $105,40 \text{ KM}^2$  yang terletak pada ketinggian dari permukaan laut. Kecamatan Mendahara Ilir memiliki luas wilayah  $\pm 911,50 \text{ KM}^2$ . Adapun batas Kecamatan Mendahara adalah :

Kelurahan Mendahara Ilir merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kelurahan Mendahara Ilir memiliki orbitasi jarak dari pusat pemerintahan desa atau kelurahan sebagai berikut : Jarak dari desa ke ibukota Kecamatan  $\pm 1 \text{ km}$ , jarak dari desa ke ibukota kabupaten  $\pm 35 \text{ km}$ .

Secara administratif Kelurahan Mendahara Ilir memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pangkal Duri
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Tawar
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalimantan
- Sebelah timur berbatasan dengan Lagan Ilir

#### **4.2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Jumlah penduduk merupakan potensi yang cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang disebabkan peranan sumber daya manusia yang mengolah sumber daya alam yang ada. Jumlah penduduk di Kelurahan



Mendahara Ilir pada Tahun 2016 adalah sebesar 7.566 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.609 jiwa dan perempuan sebanyak 3.95 jiwa yang terdiri dari 1.473 KK.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Mendahara Ilir mayoritas sebagai petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Kelurahan Mendahara Ilir Tahun 2019**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (KK)
1	Petani	800
2	Buruh Tani	102
3	PNS	57
4	Peternak	3
5	Nelayan	500
6	Montir	10
7	TNI	1
Jumlah		1472

Sumber : Monografi Kelurahan Tahun, 2019

#### 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi

Sarana perekonomian di Kelurahan Mendahara Ilir terdapat satu buah pasar dengan frekuensi satu kali seminggu, untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Kelurahan Mendahara Ilir kepasar yang terletak di tengah desa. Di Kelurahan ini belum terdapat koperasi, sehingga masyarakat sulit untuk melakukan transaksi simpan pinjam. Kelembagaan ekonomi formal lainnya seperti bank juga belum ada di Kelurahan ini.

**Tabel 2. Jumlah Sarana dan Prasarana yang ada di Kelurahan Mendahara Ilir Tahun 2019**

No	Uraian	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Peribadahan	1. Masjid	5
		2. Langgar	10
2	Kesehatan	1. Puskesmas	2
		2. Rumah Bersalin	2
		3. Apotek	2
		4. Posyandu	2
3	Pendidikan	1. TK	2

2. SD	4
3. SMP	1
4. MTS	1
5. SMA	1
6. MAN	1

Sumber : Monografi Kelurahan Tahun, 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas, ketersediaan sarana dan prasarana cukup menunjang hal tersebut dapat dilihat adanya sarana sarana prasarana yang meliputi peribadahan, kesehatan dan pendidikan.

#### **4.4. Keadaan Sosial Budaya di Kelurahan Mendahara Iilir**

Kelurahan Mendahara Iilir merupakan salah satu kelurahan yang tedapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang mana masyarakatnya terdiri dari beberapa suku seperti Bugis, Melayu, Jawa, Banjar, Padang dan Batak. Keanekaragaman suku yang ada tidak mempengaruhi kerukunan antar sesama warga melainkan dapat memperkaya khasanah budaya bangsa yang menganut azaz kekeluargaan dan gotong-royong. Perbedaan suku bangsa warga Kelurahan Mendahara Iilir bukan menjadi halangan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Interaksi setiap warga yang ada dalam Kelurahan Mendahara Iilir berjalan dengan suasana yang damai dan tenang terlihat dari sifat kekeluargaan dan gotong-royong yang masih melekat diantara mereka, antara lain yasinan warga, arisan ibu-ibu serta kegiatan lainnya. Selain itu, adanya organisasi kemasyarakatan seperti persatuan ibu-ibu PKK serta organisasi lainnya yang merupakan wadah bagi masyarakat dalam menyalurkan aspirasi dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

Kelurahan Mendahara Iilir mayoritas masyarakatnya beragama islam sehingga hal ini menyebabkan tidak adanya tempat peribadahan yang lain selain masjid dan mushola dan adat budaya masih tetap di jaga sampai saat ini serta nilai social yang tinggi.



## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Identitas Petani

#### 5.1.1. Umur Petani

Umur dapat mempengaruhi seseorang untuk bekerja dan berpikir dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi umur petani kemampuan fisik petani untuk bekerja pada lahan usahatani relatif menurun, karena pada umumnya petani hanya mengandalkan kekuatan fisik atau tenaga saja dalam melakukan kegiatannya. Semakin tua umur seseorang akan semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya (Ida Bagus Mantra 2004).

Soekartawi (1987), menyatakan bahwa semakin muda umur petani biasanya semakin mempunyai semangat untuk lebih mengetahui yang belum mereka ketahui, sehingga mereka lebih cepat mengadopsi inovasi baru, walaupun kadang-kadang mereka kurang berpengalaman. Berbeda dengan petani yang lebih tua, di mana mereka lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan terhadap inovasi baru untuk lebih jelasnya jumlah petani berdasarkan kelompok umur di Kelurahan Mendahara Ilir dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 2.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Mendahara Ilir**

No	Distribusi Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	32 – 35	2	4.25
2	36 – 39	3	6.38
3	40 – 43	9	19.14
4	44 – 47	16	34.04
5	48 – 51	9	19.14
6	52 – 55	6	12.76
7	56 – 59	2	4.25
	Jumlah	47	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa umur petani di Kelurahan Mendahara Ilir berkisar 32 – 59 tahun. Umur petani terbanyak pada kelompok umur 44 – 47 tahun yaitu sebanyak 16 RTP atau 34.04 %, dan umur petani yang sedikit pada kelompok kelas umur 32 – 35 dan 55 – 59 tahun yaitu masing-masing sebanyak 2 RTP atau 4.25 %. Sedangkan rata-rata umur petani di Kelurahan Mendahara Ilir adalah 46 tahun (Lampiran 6 ). Hal ini berarti bahwa kemampuan kerja petani berada pada kondisi yang produktif untuk mengelola usahatani. Dimana penduduk yang memiliki usia produktif mempunyai kemampuan untuk melakukan aktivitas yang rutin, manusia dikatakan usianya produktif ketika berusia pada rentang umur 15 - 64 tahun (Undang-Undang No. 13 tahun 2003).

### 5.1.2. Pendidikan Petani

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sebagai dasar memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Adapun tingkat pendidikan petani berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 3.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Mendahara Ilir**

No	Distribusi Tingkat pendidikan	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	SD	26	55.31
2	SLTP	12	25.53
3	SLTA	9	19.14
	Jumlah	47	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa pada umumnya tingkat pendidikan petani di Kelurahan Mendahara Ilir mulai dari SD sampai dengan SLTA. Sebagian besar tingkat pendidikan petani adalah SD, yaitu sebanyak 26 RTP atau 55,31%.

Rendahnya tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhadap perencanaan dalam pengelolaan usahatani, hal ini akan mempengaruhi tingkat

produksi yang dihasilkan petani tersebut. Soeharjo dan Patong (1993), menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan petani maka kemampuan petani untuk meningkatkan pengelolaan usahatani akan lebih baik terutama dari segi teknologi baru, pemahaman bercocok tanam dan pemasaran. Untuk mengatasi keadaan demikian, maka petani tersebut juga dapat memperoleh pendidikan melalui jalur non formal seperti kursus atau penyuluhan.

### 5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berusahatani, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang akan dipenuhi oleh petani, secara tidak langsung akan mempengaruhi ketersediaan modal dalam berusaha. Tanggungan keluarga terdiri dari istri, anak serta anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dalam keluarga sekaligus menjadi tanggung jawab kepala keluarga (Ida Bagus Mantra 2003). Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan keluarga petani samapel dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 4.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Mendahara Ilir**

No	Selang Kelas Umur (Orang)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	1	2	4,16
2	2	10	22,91
3	3	15	31,25
4	4	13	27,08
5	5	7	14,58
6	6	0	0
7	7	0	0
Jumlah		47	100

Sumber : Data Primer yang diolah,2019

Dari Tabel 5, di atas diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga petani terbanyak adalah 3 orang yaitu sebanyak 15 RTP atau 31,32%. Petani yang memiliki

tanggungan keluarga paling sedikit adalah 1 orang yaitu 2 RTP atau 4,16%. Sedangkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani adalah sebanyak 3 orang (Lampiran 6).

Besarnya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga, disatu sisi dapat mendorong petani lebih giat bekerja untuk menghasilkan produksi pinang yang tinggi guna untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan disisi lain jumlah anggota keluarga petani dapat menekan pengeluaran biaya upah tenaga kerja (Soeharjo dan Patong, 1973).

#### 5.1.4. Penggunaan Lahan Petani

Luas lahan adalah luas lahan yang digarap oleh petani dalam kegiatan usahatani. Luas lahan merupakan variabel yang berperan penting dalam produksi pinang, semakin banyak luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar peluang untuk memperoleh hasil produksi.

Didaerah penelitian luas lahan yang dimiliki bervariasi yaitu berkisar antara 1-3hektar. Untuk lebih jelasnya sebaran luas lahan yang dimiliki oleh petani di Kelurahan Mendahara Ilir dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 5.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Penggunaan Lahan Petani di Kelurahan Mendahara Ilir**

No	Selang Kelas Umur (Hektar)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	1.0 – 1,2	24	51,07
2	1,3 – 1,5	12	25,53
3	1,6 – 1,8	0	0
4	1,9 – 2,1	10	21,28
5	2,2 – 2,4	0	0
6	2,5 – 2,7	0	0
7	2,8 – 3,0	1	2,12
Jumlah		47	100

Sumber : Data Primer yang diolah,2019

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa sebagian besar petani mempunyai luas lahan garapan usahatani pinang 1.0 - 1,2 Hayaitu sebanyak

24 atau 51,07%. Dan rata-rata luas lahan garapan petani di Kelurahan Mendahara Ilir adalah seluas 1,4 Ha (Lampiran 6).

Menurut Soekartawi (2002) luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu pertanian. Luas lahan dapat mempengaruhi jumlah produksi petani, semakin luas lahan semakin luas pula hasil produksi yang diperoleh petani. Akan tetapi jika petani tidak dapat memanfaatkan luas lahan tidak menjamin pendapatan petani meningkat dikarenakan dengan lahan yang akan luas juga memerlukan tenaga kerja dan modal yang cukup besar.

## **5.2. Gambaran Kegiatan Usahatani Pinang di Kelurahan Mendahara Ilir**

Kegiatan usahatani pinang di Kelurahan Mendahara Ilir dengan mempersiapkan lahan yang akan ditanami bibit pinang, bibit pinang yang digunakan petani adalah bibit yang telah dipilih dari hasil pemanenan dengan kualitas terbaik. Sedangkan lahan yang digunakan petani adalah lahan milik sendiri serta modal yang didapat dari modal yang digunakan dari modal sendiri.

Proses pengadaan sarana produksi yaitu seperti parang, sabit, handsprayer, arco dan lain-lain diperoleh petani dengan cara membeli dari toko yang menyediakan peralatan tersebut. Sedangkan benih pinang yang diperoleh petani dengan cara memilih pinang yang berkualitas tinggi, dengan ciri-ciri buahnya yang berukuran besar, serta memiliki warna orange mencolok.

Adapun langkah pertama yang dilakukan menuai buah pinang yang telah dipilih agar menjadi kecambah, dengan cara buah pinang tersebut dimasukkan ke dalam karung yang telah disediakan, selanjutnya buah pinang disiram menggunakan ember atau gayung secara rutin pagi dan sore hari hingga tunas buah pinang tumbuh proses ini



memakan waktu 1 bulan. Selanjutnya buah pinang yang telah tumbuh menjadi bibit dan langsung di pindahkan ke lahan yang telah disediakan dengan pertimbangan lahan tersebut bertanah gambut. Dan rata-rata lahan di Kelurahan Mendahara Ilir adalah lahan bertanah gambut, jadi bibit tidak perlu dimasukkan kedalam polybag.

Supaya bibit pinang tumbuh dengan baik maka harus dilakukan pemeliharaan tanah dengan cara membersihkan rumput-rumput disekitar tanaman pinang dengan menggunakan sabit, agar penanaman pinang terlihat rapi dan optimal maka jarak tanam pinang di Kelurahan Mendahara Ilir 2,5m x 2,5m.

Tanaman pinang mulai menghasilkan pada umur 4 tahun atau lebih. Di Kelurahan Mendahara Ilir luas lahan yang dimiliki petani untuk usahatani pinang rata-rata seluas 1,4 Ha dengan frekuensi pemanenan 1x dalam satu bulan. Adapun tenaga kerja yang digunakan dalam proses usahatani pinang menggunakan cara harian untuk pemungutan dengan upah Rp. 60.000/hari. Untuk menghasilkan jumlah hasil panen produksi dengan rata-rata 760 Kg memakan waktu 1 minggu dan tenaga kerja untuk pengupas pinang diupah sebesar Rp. 2000/Kg.

Pascapanen pada tanaman pinang merupakan hasil dari pemanenan dengan cara manual dengan menggunakan sabit yang telah di ikatkan dengan bambu untuk mengambil pinang yang sudah siap panen. Pohon pinang sendiri berhenti memproduksi sampai pohon pinang mati, dengan sistem pemasarannya petani menjual hasil panen pinang ke tungkulak dan langsung dijemput oleh tungkulak. Harga buah pinang di Kelurahan Mendahara Ilir yaitu Rp.9.500/Kg dan di Kelurahan Mendahara Ilir tidak ada pabrik pinang.

### 5.3. Pendapatan Usahatani Pinang

Pendapatan atau dapat juga disebut keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total (Mawardati 2015). Dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secararinci biaya produksi, penerimaan dan pendapatan RTP dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 5.3.1. Biaya Produksi Usahatani Pinang

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap, biaya tidak tetap dan total biaya. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi dan habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Biaya usahatani padi petani di Kelurahan Mendahara Ilir dapat dilihat pada Lampiran 7 sampai dengan Lampiran 19 dan Tabel 6.

**Tabel 7. Rata-rata Jumlah Biaya Produksi Pada Usahatani Pinang Di Kelurahan Mendahara Ilir**

No	Uraian	(Rp/Ha/Bulan)	Persentase (%)
<b>1</b>	<b>Biaya Tetap</b>	<b>206.504</b>	<b>7,00</b>
	• Parang	2.468	0,08
	• Sabit	2.334	0,07
	• Hand Spryer	10.902	0,36
	• Arco	9.489	0,32
	• Karung	32.021	1,08
	• Bambu	9.084	0,30
	• Pompong	138.115	4,67
	• Gayung	756	0,02
	• Ember	1.336	0,04
<b>2</b>	<b>Biaya Tidak Tetap</b>	<b>2.745.532</b>	<b>93,00</b>
	• Festisida	1.250.000	42,34
	• Bensin	40.000	1,35
	• Upah Tenaga Kerja	1.455.532	49,31
	<b>Jumlah</b>	<b>2.952.036</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa biaya produksi untuk usahatani pinang adalah pada komponen biaya tidak tetap yaitu sebesar Rp. 2.745.532/Ha/Bulan (93,00%) dan untuk biaya tetap sebesar Rp. 206.504/Ha/Bulan (7,00%).

### 5.3.2. Penerimaan Usahatani Pinang

Penerimaan usahatani pinang adalah nilai yang diterima dari penjualan buah pinang, yang merupakan perkalian antara jumlah produksi pinang dengan harga pinang. Untuk mengetahui besarnya rata-rata jumlah penerimaan petani pada usahatani pinang di Kelurahan Mendahara Ilir dapat dilihat pada Lampiran 19 dan 20, Tabel 7

**Tabel 8. Rata-rata Jumlah Penerimaan Petani Pada Usahatani Pinang di Kelurahan Mendahara Ilir**

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg/Ha/Bulan	552
2	Harga	Rp/Kg	9.500
3	Penerimaan	Rp/Ha/Bulan	5.245.213

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat rata-rata penerimaan usahatani pinang petani Di Kelurahan Mendahara Ilir adalah sebesar Rp.5.245.213Ha/Bulan (Lampiran 20 dan 21).

### 5.3.3. Pendapatan Usahatani Pinang

Pendapatan usahatani pinang adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi usahatani pinang. Pendapatan usahatani pinang petani di Kelurahan Mendahara Ilir dapat dilihat pada Lampiran 21, Tabel 7.

**Tabel 9. Rata-rata Jumlah Pendapatan Petani Pada Usahatani Pinang di Kelurahan Mendahara Ilir**

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Penerimaan	Rp/Ha/Bulan	5.245.213

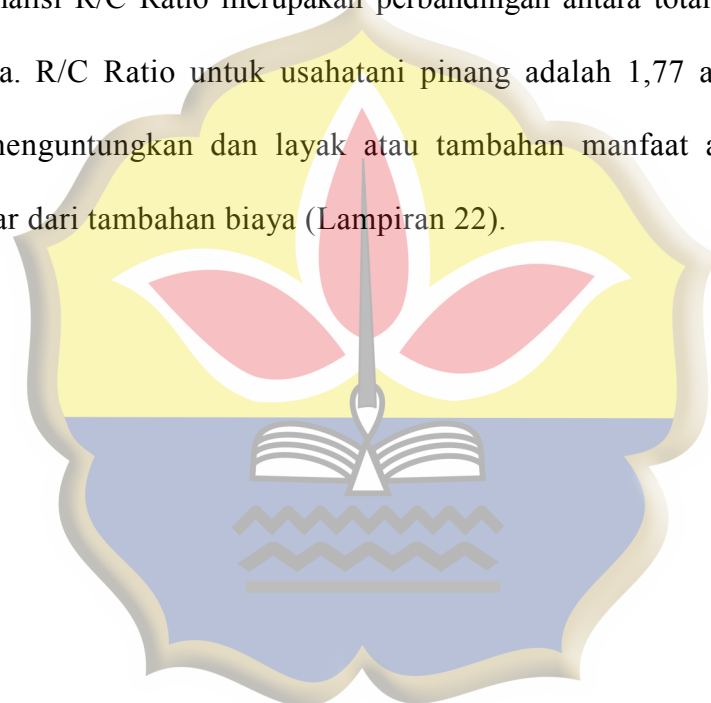
2	Biaya Produksi	Rp/Ha/Bulan	2.952.036
3	Pendapatan Usahatani	Rp/Ha/Bulan	2.293.176

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat rata-rata pendapatan petani pada usahatani pinang Di Kelurahan Mendahara Ilir adalah sebesar Rp.2.293.176/Ha/Bulan. (Lampiran 21)

#### 5.3.4. R/C Ratio

Analisi R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. R/C Ratio untuk usahatani pinang adalah 1,77 artinya usahatani pinang menguntungkan dan layak atau tambahan manfaat atau penerimaan lebih besar dari tambahan biaya (Lampiran 22).



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan usahatani pinang di Kelurahan Mendahara memiliki luas lahan seluas 1,4 Ha dengan frekuensi pemanenan 1x dalam satu bulan. Tanaman pinang sendiri mulai menghasilkan pada umur 4 tahun atau lebih dengan jarak tanam 2,5m x 2,5 m. adapun tenaga kerja yang di gunakan dalam proses usahatani pinang menggunakan cara harian untuk pemungutan dengan upah Rp. 60.000/hari dengan hasil produksi rata-rata 552 Kg/Ha/Bulan dengan harga Rp.9500.
2. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani pinang sebesar Rp. 2.293.176/Ha/Bulan dan R/C Ratio usahatani pinang adalah 1,77 artinya usahatani pinang menguntungkan atau layak untuk dibudidayakan.

### 6.2. Saran

1. Diharapkan perhatian dari pemerintah dan instansi terkait yang berwenang agar dapat memberikan bantuan dan binaan dalam usahatani pinang, karena usahatani pinang mampu memberikan pendapatan yang cukup besar bagi pendapatan keluarga petani.
2. Untuk meningkatkan produktivitas di sarankan untuk dapat berkerja semaksimal mungkin sehingga hasil yang di dapat lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Jambi Dalam Angka, BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Jambi Dalam Angka, BPS Provinsi Jambi.
- Boediono. 1992. Pengantar Ilmu Ekonomi. Seri Sinopsis. BPFE Gajah Mada, Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Kecamatan Mendahara. 2018. Jambi.
- Departemen Tenaga Kerja RI Undang-Undang No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Ferry, Y. 1992. Bertanam Pinang (Areca catechu). Kebun Percobaan Paya Gajah. Aceh Timur. Schmidt, L. 2002. Pedoman Penanganan Benih Tanaman Hutan Tropis dan Sub Tropis (terjemahan) Dr. Mohammad Na'iem dkk. Bandung.
- Hendra Ekonodi. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Pinang. Diploma Thesis. Universitas Andalas.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. PenebarSwadaya. Jakarta.
- Husien.Umar.2014. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 1996. Pengantar Ekonomi Pertanian. CV Rajawali Press. Jakarta.
- Majesty, Mendry Rs. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Pinang. Universitas Jambi.
- Mantra, Ida Bagus. 2004. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Jogjakarta. Pusataka Belajar.
- \_\_\_\_\_. 2003. Demografi Umum. Jakarta. Pustaka Raja.
- Mawardati. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Pinang. Universitas Syiah Kuala.
- Mellisa. Shinta. 2011. Perlakuan Akutansi Aktipa Tetap dan Penetapan Metode Depresiasi Pada PT. Bakrie Sumatra Plantations. TBK. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Miftahorrahman, et All. Matana, Y.R. dan Salim., 2015. Teknologi Budidaya dan Pascapanen Pinang. Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado
- Fitri Rini.2010.Penenerimaan Usahatani Pinang Untuk Pembangunan Pertanian Bekelanjutan.Institut Tekhnologi Bandung.
- Rasyid Suherman.2009. Pengantar Ilmu Ekonomi.Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro.PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Samuelson dan Nordhaus. 2003. Ilmu Mikro Ekonomi. Media Global Edukasi. Jakarta.
- Soekartawi.1995. Agribisnis Teori dan Aplikasinya.PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. Prinsip Dasar **Ekonomi** Pertanian.Teori dan Aplikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2006. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1986. Ilmu Usaha dan Penelitian Untuk Mengembangkan Petani Kecil.Universitas Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2000. Panduan Membuat Usaha Proyek Pertanian dan Perdesaan. Andi, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_.2011. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Kecil. Jakarta. UI Press.
- Soeharjo dan Patong. 1993. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani Penerbit Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. IPB. Bogor.
- Sudarman, A dan Algifari.1989. Teori Ekonomi Mikro. BPFE.Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. Ekonomi Mikro-Makro. BPFE.Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. Ekonomi Mikro-Makro. BPFE.Yogyakarta.
- Sunaryo. 2001. Ekonomi Manajerial. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Tasri, E, S, 2007. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis.Bung Hatta University Press. Padang.
- Tjakrawiralaksana dan Soeriatmadja.dalam.Hantari.2007 Ilmu Usahatani. Jakarta.



**Lampiran 1. Pohon dan Buah Pinang**





## Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

### I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan Terakhir : Tamat/Tidak Tamat
4. Jumlah Tanggungan Keluarga : Orang
5. Luas Lahan yang ditanami : Ha
6. Kepemilikan Lahan :

### II. Biaya Produksi

#### 1. Biaya Tetap

No	Nama Alat/Barang	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp/Unit)	Jangka Umur Ekonomi (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)
1	2	3	4	5	6

#### 2. Biaya Tidak Tetap

No	Jenis	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp/Bulan)
1	2	3	4	5	6

### III. Gambaran Usahatani Pinang

- Aspek Hulu
  1. Alatapa saja yang digunakan dalam usahatani pinang?
  2. Bagaimana mendapatkan sarana produksi?
  3. Apakah ada kesulitan dalam memperoleh sarana produksi ?
  4. Modal awal?
- Aspek Produksi

## 1. Pengolahan Lahan

- Bagaimana cara pembersihan lahan, apakah menggunakan mesin atau dilakukan secara manual?
- Berapa biaya yang dibutuhkan dari salah satu cara yang dilakukan?

## 2. Budidaya

- Varietas pinang?
- Berapa jarak tanam pinang?
- Bagaimana bentuk pemeliharaan, dan berapa kali dilakukan per bulan?
- Pupuk apa saja?
- Obat-obatan apa saja?
- Bagaimana cara pemanenan Pinang ?
- Berapa kali dalam setahun pemanenan pinang ?

## 3. Berapa jumlah produksi pinang per satu kali panen ?

## 4. Berapa jumlah produksi pinang per bulan?

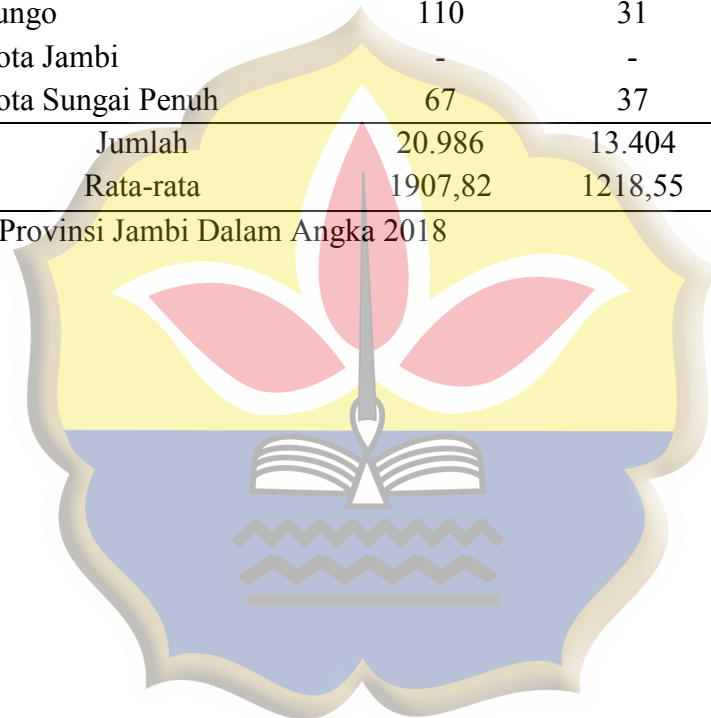
### • Aspek Hilir

1. Bagaimana sistem pemasarannya(antar/jemput)?
2. Berapa harga pinang per kg saat ini?
3. Berapa banyak pinang yang dijual/bulan?
4. Di mana saja daerah tujuan pemasaran pinang?
5. Bagaimana mencari pasar untuk pemasaran?
6. Bagaimana sistem transportasi yang digunakan?
7. Berapa biaya yang digunakan jika menggunakan jasa transportasi tersebut?
8. Alat transportasi apa saja yang digunakan?
9. Bagaimana cara menentukan harga jual pinang yang telah diproduksi ?
10. Apakah ada kenaikan/penurunan harga jual setiap bulan?
11. Bagaimana sistem pembayaran yang dilakukan?

**Lampiran 3. Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Pinang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017**

No	Kabupaten	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	118	32	0,27
2	Merangin	247	47	0,19
3	Sarolangun	253	35	0,14
4	Batanghari	29	11	0,38
5	Muaro Jambi	164	17	0,10
6	Tanjung Jabung Barat	10.632	9.955	0,94
7	<b>Tanjung Jabung Timur</b>	<b>9.095</b>	<b>3.207</b>	<b>0,35</b>
8	Tebo	271	32	0,12
9	Bungo	110	31	0,28
10	Kota Jambi	-	-	-
11	Kota Sungai Penuh	67	37	0,55
Jumlah		20.986	13.404	
Rata-rata		1907,82	1218,55	0,64

Sumber : Provinsi Jambi Dalam Angka 2018



**Lampiran 4. Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Pinang Menurut Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2017**

No	Kabupaten	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
<b>1</b>	<b>Mendahara</b>	<b>2.796</b>	<b>1.159</b>	<b>0,41</b>
2	Mendahara Ulu	605	167	0,28
3	Geragai	264	60	0,23
4	Dendang	177	48	0,27
5	Muara Sabak Barat	799	267	0,33
6	Muara sabak Timur	2.599	815	0,31
7	Kuala Jambi	783	262	0,33
8	Rantau Rasau	194	51	0,26
9	Berbak	116	29	0,25
10	Nipah panjang	380	247	0,65
11	Sadu	382	102	0,27
Jumlah		9.095	3.207	
Rata-rata		826,81	291,54	0,35

Sumber: Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam angka 2018



**Lampiran 5. Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Pinang Menurut Kecamatan Mendahara Tahun 2017**

No	Desa/Kelurahan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lagan Ilir	278	98	0,36
<b>2</b>	<b>Mendahara Ilir</b>	<b>405</b>	<b>229</b>	<b>0,56</b>
3	Pangkal Duri Ilir	338	123	0,37
4	Pangkal Duri	476	236	0,49
5	Sinar Kalimantan	17	3	0,17
6	Sungai Tawar	319	81	0,25
7	Kampung Lama	381	215	0,56
8	Merbau	299	86	0,28
9	Bhakti Idaman	283	88	0,31
Jumlah		2.796	1.159	
Rata-rata		310,66	128,77	0,41

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan Mendahara 2018



## Lampiran 24. Kondisi Ekonomi Usahatani Pinang di Kelurahan Mendahara Ilir

### 1. Pendapatan

$$\begin{aligned} I &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 5.245.213 - \text{Rp. } 2.949.944 \\ &= \text{Rp. } 2.295.269 \end{aligned}$$

Keterangan:

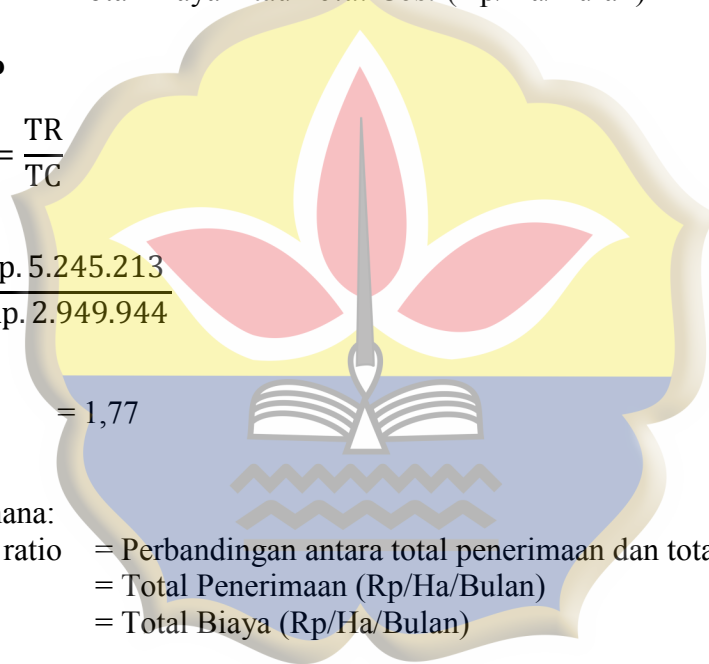
I = Pendapatan Atau *Income* (Rp/Ha/Bulan)  
TR = Total Penerimaan Atau *Total Revenue* (Rp/Ha/Bulan)  
TC = Total Biaya Atau *Total Cost* (Rp/Ha/Bulan)

### 2. R/C Ratio

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp. } 5.245.213}{\text{Rp. } 2.949.944} \\ &= 1,77 \end{aligned}$$

Dimana:

R/C ratio = Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya  
TR = Total Penerimaan (Rp/Ha/Bulan)  
TC = Total Biaya (Rp/Ha/Bulan)





Lampiran 25. Dokumentasi

